

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA BULUMARIO KECAMATAN SARUDU KABUPATEN MAMUJU UTARA

Analysis of oil Palm Farming Income in Bulumario Village, Kecamatan Sarudu North Mamuju Regency

Isnaldi¹⁾, ArifuddinLamusa²⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail:isnaldi170@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out in Bulumario Village, Sarudu District, NorthMamuju Regency. The research location was determined intentionally (purposive) with the consideration that Bulumario Village was one of the oil palm planting areas in Sarudu District, North Mamuju Regency. The study was conducted from January to February 2018. This study aimed to determine the income of oil palm farming in Bulumario Village, Sarudu District, NorthMamuju District. From the results of the income analysis that the average acceptance of respondents of oil palm farmers in Bulumario Village, Sarudu District, North Mamuju Regency in the past year, amounted to Rp56,273,876.12 / 2.00 ha or a total of Rp 28,136,938.06 / ha. The selling price of fresh fruit bunches (FFB) is Rp1,379 / kg. And the total cost is Rp11,578,059.67 / 2.00 ha or Rp 5,789,029.83 / ha. The average income of oil palm farmers in the past year amounted to Rp 44,695,816.45 / 2.00 ha or a total of Rp. 22,347,908.22 / ha.

Keywords: Farming, Income analysis, Oil palm.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulumario pada bulan Januari-April 2018. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit Desa Bulumario, Penentuan responden menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) jumlah sampel sebanyak 31 petani kelapa sawit atau 18% dari 225 petani kelapa sawit. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi 40.807,74 kg/2,00 ha/tahun atau 20.403,87 kg/ha/tahun dengan harga jual tandan buah segar Rp 1.379/kg, total biaya Rp 11.578.057,67/2,00 ha/tahun atau sejumlah Rp 5.789.029,83/ha/tahun dan Penerimaan Rp 56.273.876,12/2,00 ha/ tahun atau sejumlah Rp 28.136.938,06/ha/tahun, sehingga pendapatan petani adalah Rp 44.695.816,45/2,00 ha/tahun atau sebesar Rp 22.347.908,22/ha/tahun.

Kata Kunci : Analisis pendapatan, Kelapa sawit, Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak dikawasan khatulistiwa, sehingga memiliki iklim tropis dengan dua musim. Berbagai aneka ragam tumbuhan dan tanaman dapat tumbuh dengan baik, sehingga Indonesia sering disebut sebagai negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, dan sektor pertanian perlu menjadi subsektor andalan yang perlu diprioritaskan (Mustafa, 2013).

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, ironisnya selama ini sektor pertanian kurang mendapatkan perhatian bahkan cenderung diremehkan. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang penting dalam gagal atau suksesnya penanggulangan kemiskinan di Indonesia mayoritas masyarakat miskin di Indonesia sampai saat ini terdapat disektor pertanian (Adiratma, 2004).

Subsektor perkebunan mempunyai peranan penting terhadap pembangunan perekonomian industry selain dari minyak dan gas bumi yang lama ini merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang besar seiring dengan perkembangan teknologi dan industry bahan makanan maupun bahan non pangan untuk keperluan industri. Upaya untuk mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahan dan berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Melaksanakan

usahatani, petani mempunyai pertimbangan dalam berproduksi hingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi dalam usahatani (Mursidah,2008).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting bagi subsector perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi mamfaat akan peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku pengolahan yang menciptakan nilai tambah dalam negeri hingga eskpor CPO yang menghasilkan devisa. Tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman yang berbentuk pohon (*treecrows*) dapat berperan dalam penyerapan efek rumah kaca eperti (CO₂) dan mampu menghasilkan O₂. Tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya dipasar domestic sangat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Laelani, 2011).

Sulawesi Barat merupakan Provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 ini berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004. Iklim dan tipeologi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*), hingga layak untuk dibudidayakan, dan merupakan tanaman unggulan di Sulawesi Barat. Luas panen produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat lima tahun terakhir terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010 - 2014.

No	Tahun	LuasPanen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2010	53.370	102.755	1,92
2	2011	51.831	102.772	1,98
3	2012	52.123	105.706	2,02
4	2013	50.683	100.300	1,97
5	2014	108.565	289.841	2,66
	Rata-rata	63.31	140.274	2,11

Sumber : Sulawesi Barat, Dalam angka 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat dari Tahun 2010 sampai Tahun 2014 berfluktuasi, dimana pada Tahun 2010 sebesar 102.755 ton dan pada Tahun 2011 sebesar 102.772 ton. Tahun 2012 mengalami peningkatan produksi menjadi 105.706 ton. Tahun 2013 mengalami penurunan produksi sebesar 100.300 ton. Tahun 2014 sebesar 289.841 ton, merupakan jumlah produksi kelapa sawit yang paling tinggi di Sulawesi Barat.

Berfluktuasi pada jumlah produksi dan produktivitas kelapa sawit dalam lima tahun terakhir. Disebabkan kurangnya perawatan dan peremajaan terhadap tanaman kelapa sawit. Penggunaan bibit dan luas lahan juga sangat berpengaruh terhadap produksi dan produktivitasnya yang dihasilkan dalam budidaya perkebunan kelapa sawit yang ada di Sulawesi Barat.

Utami (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Sensitivitas Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik responden petani kakao yang dimiliki ialah rata-rata berumur 43 Tahun dengan tanggungan keluarga 4 orang. Pengalaman berusaha rata-rata 20 tahun dan tingkat pendidikannya adalah SD. Rata-rata pendapatan responden petani kakao di Desa Buranga sebesar Rp 10.271.755,56/Ha. Kenaikan harga kakao sebesar 5% memberikan keuntungan sebesar Rp 653.459,26/Ha sebaliknya kenaikan biaya variabel sebesar 5%.

Susanto dkk (2014) melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi”. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, sebesar Rp 5.724.552/Ha. Berdasarkan usahatani padi sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi layak diusahakan dengan nilai R/C 2,63 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.630.

Tujuan penelitian, untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bulumario merupakan salah satu daerah penanaman kelapa sawit di Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Februari 2018.

Penentuan Responden penelitian ini adalah petani yang mengusahakan kegiatan usahatani kelapa sawit. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah Petani Kelapa Sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara sejumlah 250 populasi, dan sampel yang dijadikan responden sebanyak 31 orang petani kelapa Sawit serta tingkat kesalahan 18%.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi. Dan wawancara langsung melalui petani kelapa sawit di Desa Bulumario dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat dan Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju Utara, serta literatur-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam rencana penelitian ini, maka penelitian ini didekati dengan metode alat analisis yaitu. Analisis deskriptif dan analisis pendapatan.

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dengan rumus :

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ TR &= P.Q \\ TC &= FC+VC\end{aligned}$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)
- TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)
- P = Harga (Price) (Rp)
- Q = Produksi yang diperoleh (kg)
- FC = Biaya Tetap (Rp)
- VC = Biaya Variabel (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua puluh lima tahun silam tepatnya pada tahun 1991, pertama kali atau awalnya penduduk transmigrasi, tahap 1 berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur. Satu tahun kemudian yakni pada tahun 1992 terbentuklah wilayah, sebagai desa persiapan dengan nama yang disepakati oleh warga yaitu Desa Bulumario, yang secara terminologi dapat diartikan dengan gunung yang bergembira kendati dalam wilayah tersebut tidak dapat gunung atau bukit.

Desa Bulumario merupakan Derah Transmigrasi yang diprogramkan Pemerintah Pusat sejak dari Tahun 1991 tepat pada tanggal 19 november 1991 yang dipimpin oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) Karossa I. Pada tahun 1993 sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa yaitu :

1. H. Muchtar Nur, Periode 1993-1999.
2. Yunus Nuhung, Periode 1999-2007.

3. Marendeng, Periode 2007- 2012.
4. H. Ahruddin S, Pd, Periode 2012-2017.
5. Burhan, Periode 2017 sampai sekarang.

Penduduk Desa Bulumario memiliki tanah yang subur, hal ini dapat dimanfaatkan penduduk untuk bercocok tanam. Masyarakat Desa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dibandingkan bermata pencaharian sebagai petani kakao, kelapa, pisang, dan lain-lain. Jumlah penduduk Desa Bulumario secara keseluruhan adalah 3.649 jiwa yang terdiri dari 884 KK.

1. Luas Lahan.

Rata-rata luas lahan yang ditanami kelapa sawit di Desa Bulumario yaitu 2,0 ha. Luas lahan responden pada penelitian ini yaitu 2,0 ha karena di Desa Bulumario adalah desa transmigrasi dan saat itu pula warga dibagikan lahan seluas 2,0 ha oleh pemerintah untuk dikelola serta ditanami kelapa sawit pada tahun 1992 sampai sekarang.

2. Tenaga Kerja.

Penggunaan tenaga kerja tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan. Jenis kegiatan tenaga kerja pada produksi tanaman kelapa sawit di Desa Bulumario diantaranya adalah pembersihan dan penyemprotan dilakukan 4 kali dalam setahun, Panen dilakukan 24 kali dalam setahun sedangkan untuk pemupukan dilakukan 2 kali dalam setahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Desa Bulumario dengan penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan pembayaran upah perharinya sebesar Rp 65.000,00. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden sebesar 81,66 HOK atau sebanyak 40,83/ha/tahun.

3. Penggunaan Pupuk.

Irsyadi Siradjuddin (2015) pemupukan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi yang dihasilkan. Manfaat dari pemupukan adalah meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat

produktivitas tanaman menjadi relatif stabil. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Pemupukan dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan.

Penggunaan pupuk pada tanaman kelapa sawit di Desa Bulumario hanya menggunakan dua jenis pupuk yaitu, Urea dan KCL. Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebanyak 770,96 kg/2,00 ha atau sebanyak 385,48 kg/ha dan KCL sebanyak 877,41 kg/2,00 ha atau sebanyak 438,70/ha.

4. Penggunaan Herbisida.

Petani di Desa Bulumario melakukan penyemprotan dua kali setahun, dengan menggunakan herbisida yang digunakan petani yaitu Gramason, dan Rambo. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bulumario, rata-rata biaya penggunaan herbisida sejumlah Rp 347.419,35 / 2,00 ha atau Rp 173.709,67 / ha dalam satu tahun.

5. Biaya Produksi.

Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani kelapa sawit di Desa Bulumario adalah sebesar Rp 554.390,32/2,00 ha atau Rp 277.195,16/ha dalam satu tahun.

Rata-rata biaya variabel yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani

Kelapa Sawit adalah sebesar Rp 11.578.059,67/2,00 ha atau Rp 5.789.029,83/ha dalam satu tahun.

6. Penerimaan Usahatani.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku. Jadi, penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga jual dari produksi tandan buah segar kelapa sawit.

Rata-rata produksi yang dihasilkan petani yang mengusahakan kelapa sawit di Desa Bulumario selama satu tahun sebesar 40.807,74kg/2,00 ha atau 20.403,87kg/ha dengan harga rata-rata kelapa sawit Rp 1.379/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 56.273.876,12/ha atau Rp 28.136.938,06/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit selama satu tahun terakhir. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit tergantung pada jumlah produksi yang dijual. Tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bulumario dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Produksi Kelapa Sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara.

No	Uraian	Rata-Rata 2,00Ha/tahun (Rp)	1Ha/Tahun (Rp)
1	Produksi Kelapa Sawit (Kg)/tahun	40.807,74	20.403,87
2	Harga (Rp)/Kg	1.379	1.379
3	Penerimaan (Rp)	56.273.876,12	28.136.938,06
4	Biaya Produksi (Rp)		
	a. Biaya Tetap		
	o Penyusutan Alat	479.390,32	239.695,16
	o Pajak Lahan	75.000,00	37.500,00
	b. Biaya Variabel (Rp)		2.683.870,96
	o Pupuk	5.367.741,93	2.654.254,03
	o Tenaga Kerja	5.308.508,06	173.709,67
	o Herbisida	347.419,35	5.789.029,83
5	Total Biaya (Rp)	11.578.059,67	
6	Pendapatan (3-5) Rp	44.695.816,45	22.347.908,22

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara sebesar Rp44.695.816,45/2,00 ha/tahun atau Rp 22.347.908,22/ ha/tahun. Pendapatan usahatani diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp 56.273.876,12/2,00 ha/tahun atau Rp 28.136.938,06/ha/tahun, dikurangi dengan total biaya produksi usahatani sebesar Rp 11.578.059,67/2,00 ha/tahun atau Rp 5.789.029,83/ha/tahun.

Rata-rata luas lahan petani adalah 2,00 ha, dari luas lahan tersebut dapat menghasilkan produksi sebesar 40.807,74 kg/tahun dengan harga jual Rp1.379. Jadi, rata-rata pendapatan responden petani kelapa sawit di Desa Bulumario dalam satu tahun terakhir sebesar Rp 44.695.816,45/2,00 ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis pendapatan bahwa rata-rata penerimaan responden petani kelapa sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara dalam satu tahun terakhir, sejumlah Rp 56.273.876,12/2,00ha atau sejumlah Rp 28.136.938,06/ha. Harga jual tandan buah segar (TBS) Rp 1.379/kg. dan total biaya Rp 11.578.059,67/2,00ha atau sejumlah Rp 5.789.029,83/ha. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit dalam satu tahun terakhir sejumlah Rp 44.695.816,45/2,00ha atau sejumlah Rp 22.347.908,22/ha.

Saran

Agar memperoleh pendapatan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka yang harus dilakukan oleh petani di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten

Mamuju Utara ialah pemberian pupuk dengan dosis yang lebih tinggi dari pada sebelumnya untuk memaksimalkan tanaman kelapa sawit dalam mencukupi kebutuhannya guna menambah produksi dan meningkatkan kualitas buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratma. 2004. *Stop Tanaman Padi*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Irsyadi Siradjuddin. 2015. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Agribisnis volume. 5 (2):7-14
- I Wayan Mustapa. 2013. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelompok Iga dan Plasma di Desa Gunungsari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal Agrotebis Volume - 1(2) : 153-158
- Laelani A, 2011. *Analisis Pendapatan Kelapa Sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. Zira'ah. Vol.32 (3): 225-230
- Mursidah, 2008. *Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit EPP*. Vol.6.No.2.
- Pasaribu, Ali M. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Susanto Hery, Antara M, dan Sisfahyuni, 2014. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi*. Jurnal. Agrotekbis 2 (3): 332-336, Juni 2014
- Soekartawi . 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Utami S. Sartika. 2013. *Analisis Sensitivitas Pendapatan Usahatani Kako di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Vol 1 (4) Oktober ISSN : 2338-3011 Hal. 391-398.